

BAB I

PENDAHULUAN

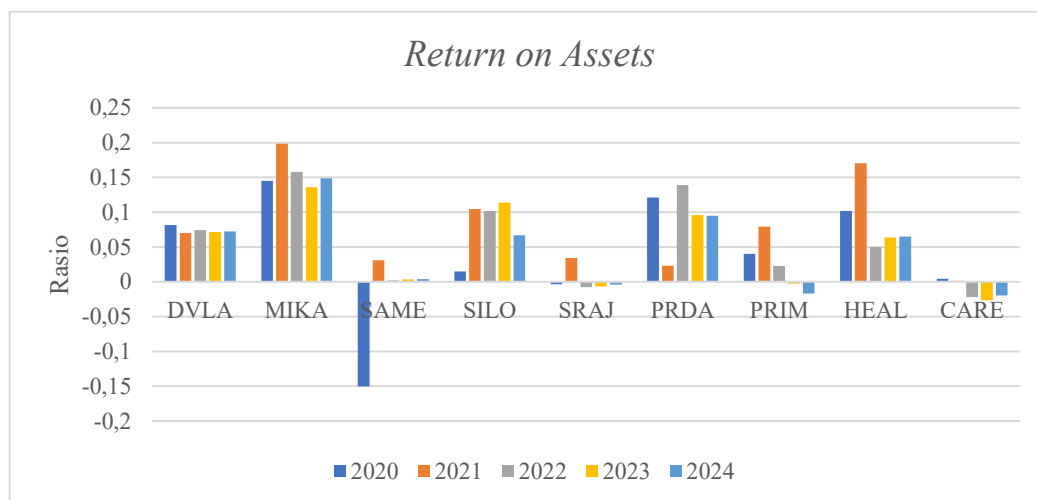
A. Latar Belakang Masalah

Sektor kesehatan di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena sektor ini merupakan pilar strategis ekonomi indonesia. Sektor kesehatan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, membuka lapangan pekerjaan lintas subsektor, dan pengembangan industri domestik berbasis kesehatan. Meskipun demikian, kontribusi sektor kesehatan terhadap PDB saat ini masih relatif rendah, yakni sekitar 2,1%-2,5%, yang mencerminkan bahwa sektor kesehatan ini belum dimanfaatkan secara optimal karena sangat ketergantungan impor. Kendati demikian, sektor kesehatan diprediksi dapat memberikan kontribusi hingga 8% di masa mendatang (CNBC, 2025). Oleh karena itu, untuk berkontribusi dalam peningkatan PDB tidak lepas dari kinerja keuangan perusahaan yang ada di sektor tersebut.

Kinerja keuangan menjadi aspek penting dalam konteks sektor kesehatan karena mencerminkan stabilitas operasional perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk merealisasikan tujuan jangka panjang. Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik berisiko mengalami gangguan operasional dan penurunan daya saing. Dengan demikian, kinerja keuangan digunakan sebagai indikator untuk mengukur efektivitas kinerja manajerial dan menyediakan informasi kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Prihadi, 2019a).

Namun, kinerja sektor kesehatan di Indonesia menunjukkan kinerja yang bervariasi. Seperti pada gambar 1.1, beberapa emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya DVLA, memperlihatkan ROA yang stabil pada rentang 0,07-0,08 selama periode observasi berlangsung. Kestabilan angka ini menandakan bahwa kapasitas perusahaan dalam mengonversi aset yang dimiliki menjadi laba bersih relatif stabil. Emiten MIKA yang mencatat ROA cukup tinggi pada tahun 2020-2021 sebesar 0,14 dan 0,19 dan mengalami penurunan pada tahun 2022-2024. Sedangkan emiten PRDA masih mampu mempertahankan ROA yang positif meskipun mengalami fluktuasi.

Di sisi lain, beberapa emiten menunjukkan fluktuasi ROA yang ekstrem dan mengindikasikan ketidakstabilan kinerja keuangan. Contohnya emiten SILO dan HEAL yang mengalami perubahan ROA yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan sedang tidak stabil dalam menghasilkan laba bersih menggunakan asetnya. Di sisi lain, emiten SRAJ dan CARE secara berturut-turut membukukan nilai ROA yang rendah bahkan menyentuh angka negatif pada sejumlah tahun dalam periode pengamatan. Kondisi serupa juga tercermin pada emiten PRIM yang memperlihatkan tren ROA yang terus menurun hingga akhirnya berada di bawah nol pada penghujung periode observasi. Perbedaan tingkat ROA ini menunjukkan adanya *gap* kinerja keuangan di sektor kesehatan, meskipun sektor ini diprediksi dapat berkontribusi dalam pertumbuhan PDB.



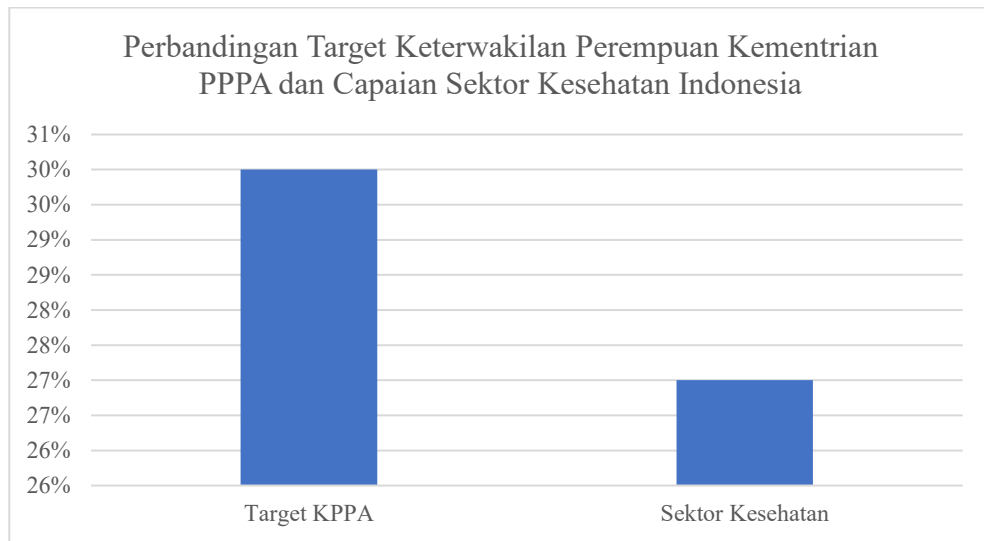
Gambar 1. 1
ROA Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2020-2024

Sumber: *idx* dan *website* resmi perusahaan (data diolah), 2025

Adanya fluktuasi dan perbedaan tingkat ROA antar emiten di sektor kesehatan ini mengindikasikan bahwa faktor internal perusahaan terutama dalam hal pengambilan keputusan strategis memegang peranan penting. Salah satu mekanisme internal yang diyakini memengaruhi kualitas keputusan manajemen adalah struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dalam konteks ini, dewan direksi menjadi sorotan utama karena kualitas keputusan yang dihasilkan sangat menentukan keberhasilan finansial dan meningkatkan efisiensi operasional (IFC & OJK, 2014). Sejalan dengan peran strategis tersebut, karakteristik dan komposisi direksi termasuk keberagaman gender kian diperhatikan karena dinilai dapat memengaruhi proses dan kualitas pengambilan keputusan strategis.

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai agenda pembangunan global, yang salah satu target utamanya adalah pencapaian *gender equality*. Dalam

konteks tata kelola perusahaan, agenda ini sejalan dengan komitmen pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), yang terus mendorong keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% pada posisi pengambilan keputusan dan kepemimpinan puncak. Meskipun sektor kesehatan tercatat sebagai salah satu sektor dengan proporsi kepemimpinan perempuan tertinggi di Indonesia, capaiannya masih berada di bawah target afirmatif tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (IDX) dan *Indonesia Business Coalition For Women Empowerment* (IBCWE) yang dipublikasikan pada tahun 2022, perempuan yang menempati posisi manajerial di sektor kesehatan baru mencapai sekitar 27%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun tergolong unggul dibandingkan sektor lain, tingkat keberagaman gender pada struktur kepemimpinan sektor kesehatan Indonesia masih berada di bawah target 30% yang didorong Kementerian PPPA, sekaligus belum sepenuhnya selaras dengan agenda kesetaraan gender global dalam SDGs. Perbandingan antara capaian riil sektor kesehatan dan target afirmatif nasional tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 2
Grafik Perbandingan Target Keterwakilan Perempuan

Sumber: Kemenpppa, 2025

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara target afirmatif nasional dan capaian riil keberagaman gender pada jajaran kepemimpinan sektor kesehatan. Dalam tata kelola korporasi, keberagaman gender ini mencerminkan tingkat heterogenitas komposisi dewan direksi selaku pemegang kewenangan tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Belum tercapainya target optimal pada aspek keberagaman gender inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya mengevaluasi sejauh mana dinamika komposisi direksi turut memengaruhi efektivitas tata kelola serta kinerja bisnis perusahaan.

Keberagaman gender dalam dewan direksi berpotensi memperkaya sudut pandang dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis melalui perbedaan pola penilaian risiko (Nugroho, 2025). Komposisi gender yang lebih berimbang dalam jajaran dewan direksi berkorelasi dengan proses deliberasi

dan pengambilan keputusan yang lebih beragam perspektifnya sekaligus lebih efektif yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan *financial performance* perusahaan. Temuan empiris mendukung argumen tersebut. Hasil survei IBCWE yang dilakukan terhadap 400 perusahaan, menyatakan bahwa 66% perusahaan melaporkan kenaikan laba, produktivitas, kreativitas inovasi, dan keterbukaan lebih besar, serta 53% perusahaan mengalami peningkatan reputasi perusahaan dan kinerja keuangan (Madiadipura, 2023).

Meski demikian, relevansi pengujian keberagaman gender pada jajaran *top management* perusahaan semakin diperkuat apabila ditinjau dari karakteristik sektor industri di Indonesia. Di antara sektor-sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor kesehatan mencatatkan tingkat *board gender diversity* tertinggi pada jajaran *top management* dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.3
Tingkat Representasi Perempuan di *Top Management* Tahun 2021

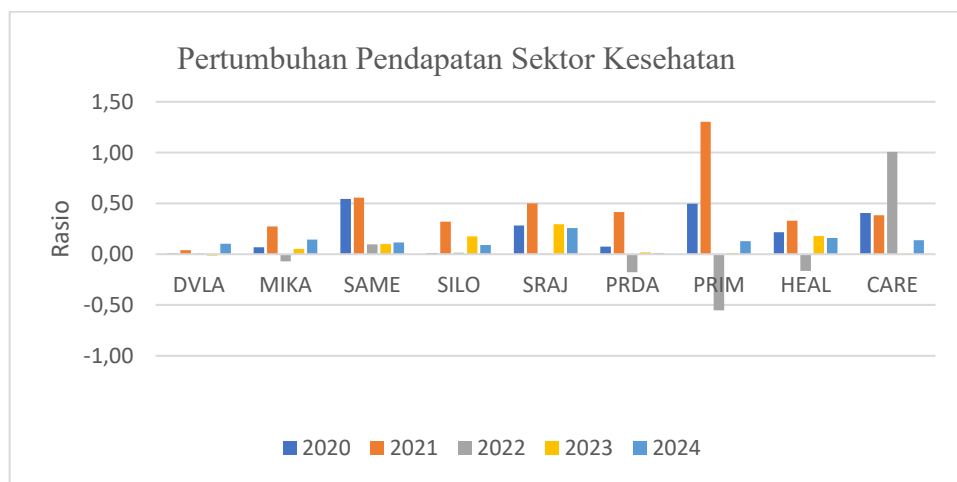
Sumber: IDX (diolah), 2025

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa sektor kesehatan memiliki tingkat keberagaman gender tertinggi, dengan rata-rata proporsi kepemimpinan perempuan sebesar 27%, mengungguli sektor-sektor lain seperti teknologi dan keuangan. Tingginya tingkat keberagaman gender pada level manajemen puncak ini menjadikan sektor kesehatan sebagai objek penelitian yang relevan dan memiliki variasi data yang memadai untuk menguji secara empiris bagaimana keberagaman gender tersebut berkontribusi terhadap *return on assets* pada periode 2020–2024.

Selain faktor *gender diversity* pada tata kelola perusahaan, faktor internal perusahaan juga berdampak pada profitabilitas perusahaan sektor kesehatan. Salah satu indikator internal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan adalah pertumbuhan pendapatan (Hocky & Wijaya, 2024). Pertumbuhan pendapatan mencerminkan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan pendapatan beserta kemampuan memperluas jangkauan pasar, dua kondisi yang berpotensi dalam mendorong peningkatan laba sehingga akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam penguatan profitabilitas perusahaan (Hou dkk., 2025a).

Namun, data empiris sektor kesehatan menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatannya belum menunjukkan pola yang stabil. Sebagian emiten mencatat pertumbuhan yang tinggi pada periode awal pandemi, namun pada tahun berikutnya menunjukkan perlambatan pertumbuhan pendapatan. Beberapa perusahaan seperti MIKA, PRDA, PRIM, dan HEAL mencatat pertumbuhan laba yang negatif pada tahun 2022, sementara itu emiten lain

menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang fluktuatif. Perbedaan pola pertumbuhan pendapatan ini menandakan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja operasionalnya walaupun sektor kesehatan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1.3 berikut:



Gambar 1. 4
Rasio Revenue Growth Sektor Kesehatan Tahun 2020-2024

Sumber: IDX dan website resmi perusahaan (data diolah), 2025

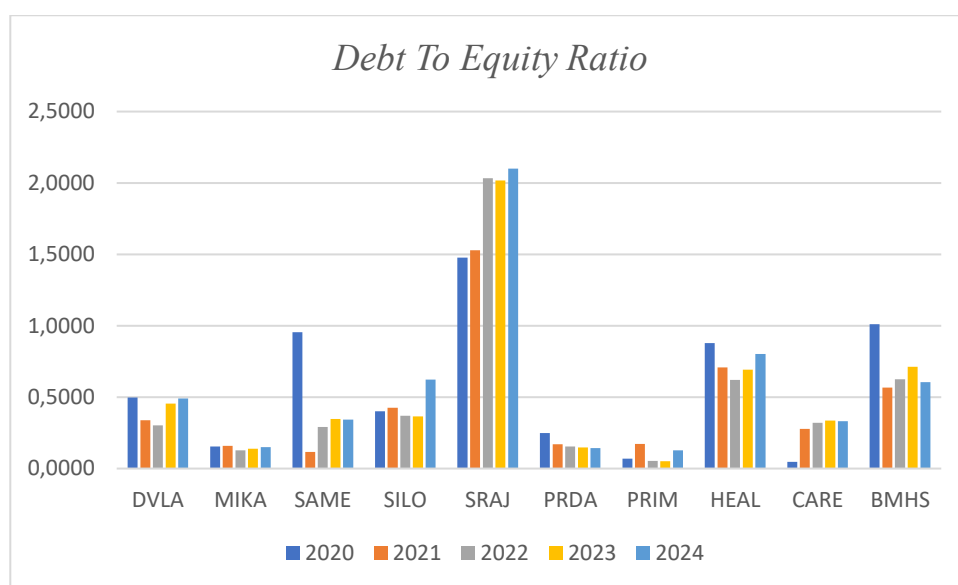
Fluktuasi pertumbuhan pendapatan yang terjadi pada perusahaan sektor kesehatan menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang stabil. Hal ini terlihat pada emiten CARE, selama periode 2020 hingga 2022 mencatat pertumbuhan pendapatan yang meningkat. Namun, pada saat yang sama *return on assets* emiten justru cenderung menurun dan menyentuh nilai negatif. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan perlu didukung oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola operasional dan sumber dayanya agar memberikan dampak yang berarti bagi kinerja keuangan

perusahaan (Simamora dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selain pertumbuhan pendapatan, karakteristik internal perusahaan lainnya juga perlu diperhatikan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan.

Variabel lain yang berpotensi memengaruhi ROA adalah *debt to equity ratio* (DER) yakni rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan (Prihadi, 2019a). Rasio ini pada dasarnya mencerminkan kebijakan pendanaan yang diambil oleh perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional maupun ekspansi usahanya. Dalam kerangka yang lebih luas, *leverage* didefinisikan sebagai penggunaan dana berbasis utang dalam struktur modal perusahaan yang disertai dengan kewajiban membayar bunga pinjaman (Alawiah dkk., 2022a). Oleh karena itu, keputusan perusahaan terkait proporsi penggunaan utang menjadi elemen krusial yang perlu diperhatikan, mengingat implikasinya yang langsung terhadap kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pada perusahaan sektor kesehatan, nilai DER menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan utang antar emiten selama periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan menerapkan kebijakan pendanaan yang berbeda, khususnya dalam menetapkan proporsi antara utang dan *equity* sebagai sumber pembiayaan. Perbedaan tersebut mencerminkan variasi strategi perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja maupun pendanaan investasi. Hal ini relevan mengingat *capital structure* berperan dalam mendorong peningkatan produktivitas dan *financial performance* perusahaan karena berkaitan langsung dengan kebijakan pendanaan yang

dirumuskan oleh manajemen (Islami & Wulandari, 2023). Variasi DER yang dijumpai pada perusahaan sektor kesehatan menunjukkan adanya perbedaan pendekatan tiap perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya. Variasi strategi dan dinamika kebijakan struktur modal tersebut tercermin pada fluktuasi nilai DER emiten sektor kesehatan selama periode 2020–2024, sebagaimana disajikan pada gambar 1.5 berikut:



Gambar 1.5
***Debt to Equity Ratio* Sektor Kesehatan Tahun 2020-2024**

Sumber: idx (Diolah), 2026

Berdasarkan data DER pada gambar 1.4 perusahaan sektor kesehatan periode 2020–2024, terlihat adanya perbedaan dan fluktuasi tingkat penggunaan utang antar perusahaan. SRAJ merupakan perusahaan dengan DER tertinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari sekitar 1,46 pada tahun 2020 menjadi 2,09 pada tahun 2024. Sebaliknya, MIKA, PRDA, dan PRIM memiliki DER yang relatif rendah dan cenderung stabil. Selain itu, SAME mengalami peningkatan DER yang cukup

signifikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sedangkan BMHS menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode pengamatan. Perbedaan dan fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan yang diterapkan antarperusahaan tidak seragam, sehingga mengindikasikan adanya variasi kapasitas profitabilitas yang berpotensi muncul di antara entitas-entitas tersebut.

Perbedaan dan fluktuasi dalam tingkat penggunaan utang antarperusahaan berimplikasi langsung pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Di satu sisi, pemanfaatan utang sebagai sumber pendanaan yang dapat dialokasikan untuk memperluas skala operasional, meningkatkan kapasitas produksi, maupun mendukung pengembangan usaha. Melalui tambahan pendanaan tersebut, perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan dan profitabilitasnya. Sejalan dengan hal tersebut, (Islami & Wulandari, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan dapat tercermin dari penggunaan pembiayaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Di sisi lain, proporsi utang yang berlebihan dapat memicu peningkatan beban bunga dan memperluas cakupan risiko keuangan yang menjadi tanggungan perusahaan. Akibatnya, hubungan antara penggunaan utang dan profitabilitas perusahaan tidak selalu linear.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *debt to equity ratio* (DER) dan *return on assets* (ROA) masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Meskipun penggunaan utang dapat menjadi sumber pendanaan yang mendukung pertumbuhan perusahaan, efektivitasnya dalam meningkatkan

profitabilitas dapat berbeda pada setiap perusahaan. Variasi kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan DER dan ROA tidak bersifat searah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah tingkat penggunaan utang yang tercermin dalam DER benar-benar berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan sektor kesehatan.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas kinerja keuangan, namun penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sektor kesehatan di Indonesia masih menunjukkan sejumlah celah (*gap research*). Pertama, kajian mengenai keberagaman gender dalam dewan direksi pada umumnya masih menggunakan indikator proporsi perempuan. Padahal, Indeks Blau lebih bisa menangkap tingkat heterogenitas dalam struktur direksi (Herinda dkk., 2021). Kedua, penelitian yang menguji pengaruh pertumbuhan pendapatan terhadap *return on assets* pada sektor kesehatan masih terbatas. Terakhir, adanya inkonsistensi penelitian terdahulu. Pada variabel keberagaman gender dewan direksi, sebagian penelitian menemukan pengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Pada variabel pertumbuhan pendapatan, sejumlah studi menemukan adanya pengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Variabel *debt to equity ratio* pun menunjukkan pola hasil serupa, terdapat penelitian yang menemukan efek negatif terhadap ROA, sedangkan kajian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Adanya *gap* penelitian tersebut

menunjukkan bahwa penelitian yang dapat menjelaskan determinan dari ROA perusahaan sektor kesehatan masih perlu dilakukan.

Urgensi penelitian ini muncul dari fluktuasi dan perbedaan *return on assets* (ROA) antar perusahaan sektor kesehatan. Namun, hingga saat ini faktor-faktor yang menjelaskan kondisi tersebut khususnya dari aspek keberagaman gender dewan direksi dan karakteristik internal perusahaan seperti pertumbuhan pendapatan dan *debt to equity ratio* belum banyak dikaji pada sektor kesehatan Indonesia. Padahal, sektor kesehatan sedang diproyeksikan sebagai salah satu kontributor penting terhadap pertumbuhan PDB yang sangat bergantung pada kinerja keuangan perusahaan yang ada di dalamnya. Volatilitas ROA tidak hanya berdampak pada efektivitas manajerial, tetapi juga meningkatkan risiko bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini memiliki urgensi dalam membangun landasan empiris untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan sektor kesehatan dalam mendukung kontribusi strategisnya bagi perekonomian nasional. Bertolak dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi, Pertumbuhan Pendapatan, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan oleh peneliti pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya fluktuasi dan perbedaan ROA yang signifikan antar perusahaan di sektor kesehatan. Perbedaan ini menandakan bahwa adanya perbedaan efektivitas pengelolaan aset dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Tingkat keberagaman gender dewan direksi perusahaan sektor kesehatan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara yang telah menerapkan kesetaraan gender secara lebih progresif dalam praktik *corporate governance*. Kondisi ini berpotensi membatasi keberagaman perspektif dalam proses deliberasi dan pengambilan keputusan perusahaan. Disamping itu, kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia masih terbatas.
3. Ketidakselarasan hubungan antara pertumbuhan pendapatan dan *return on assets* dimana peningkatan pendapatan justru diiringi dengan penurunan ROA memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap *return on assets* perusahaan sektor kesehatan.
4. Volatilitas nilai *debt to equity ratio* (DER) yang teridentifikasi di tiap perusahaan mengonfirmasi bahwa adanya perbedaan dalam kebijakan pendanaan. Perbedaan tingkat penggunaan utang tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui ROA.

C. Batasan Masalah

Guna mempertajam fokus dan arah penelitian, batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah emiten-emiten sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024, dengan total sampel sebanyak 10 perusahaan yang ditentukan berdasarkan prosedur *purposive sampling*.

2. Variabel Penelitian

- a. Pengukuran keberagaman gender dewan direksi dalam kajian ini menggunakan indeks blau sebagai proksi kuantifikasi.
- b. Variabel pertumbuhan pendapatan dioperasionisasikan menggunakan formula *revenue growth*.
- c. Tingkat *leverage* perusahaan dalam penelitian ini dioperasionisasika menggunakan rumus DER.
- d. *Return on assets* merupakan variabel dependen yang menjadi fokus di dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis

Untuk menguji pengaruh keberagaman gender dewan direksi, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* dalam riset ini dilaksanakan melalui penerapan analisis regresi data panel.

4. Keterbatasan Data

Penelitian ini menggunakan data dalam rentang periode 2020-2024 dengan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan. Faktor eksternal lain yang berpotensi berdampak pada *return on assets*, seperti variabel ekonomi makro, tidak diikutsertakan di dalam cakupan analisis penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keberagaman gender pada dewan direksi terhadap *return on assets* secara parsial pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan terhadap *return on assets* secara parsial pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* secara parsial pada perusahaan sektor kesehatan tahun 2020-2024?
4. Seberapa besar pengaruh keberagaman gender dewan direksi, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* secara simultan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender pada dewan direksi secara parsial terhadap *return on assets* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan secara parsial terhadap *return on assets* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *return on assets* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh keberagaman gender pada dewan direksi, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *return on assets* perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Output dari kajian ini diharapkan dapat memperluas referensi dan kajian akademik mengenai determinan yang menentukan *financial performance* perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris baru terkait peran

keberagaman gender dewan direksi, pertumbuhan pendapatan, dan *debt to equity ratio* dalam menjelaskan variasi nilai *return on assets*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini diorientasikan pada pengayaan literatur mengenai dampak tata kelola dan faktor internal perusahaan terhadap *financial performance* (ROA). Lebih lanjut, karya tulis ilmiah ini disusun sebagai pemenuhan persyaratan akademis demi menyanggah gelar Sarjana Manajemen (S.M.) pada Jurusan Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Bagi Perusahaan Sektor Kesehatan

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi empiris dan rekomendasi strategis bagi entitas-entitas sektor kesehatan yang tercatat di BEI tahun 2020-2024 dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi pengelolaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan komposisi dewan direksi, pertumbuhan pendapatan, dan pengelolaan struktur modal untuk meningkatkan kinerja keuangan khususnya menggunakan indikator ROA.

c. Bagi Investor

Studi ini diproyeksikan dapat menyajikan justifikasi empiris terkait pengaruh tata kelola serta faktor internal organisasi terhadap *return on assets* (ROA) pada emiten kesehatan di BEI periode 2020-

2024. Melalui temuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu instrumen rujukan bagi para investor dalam merumuskan strategi keputusan investasi.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Bulan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
	Kegiatan									
1	Penyusunan Proposal.									
2	Konsultasi.									
3	Seminar Proposal.									
4	Revisi Proposal.									
5	Pengumpulan Data									
6	Analisis Data									
7	Penulisan Akhir Naskah Skripsi									
8	Pendaftaran <i>Munaqasyah</i>									
9	<i>Munaqasyah</i>									
10	Revisi Skripsi									

Sumber: buku panduan tugas akhir (Diolah), 2025

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berhubungan satu sama lain, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan esensi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, serta tujuan riset. Bagian pendahuluan juga memuat kontribusi penelitian, agenda kerja, dan struktur sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II menyajikan landasan teoritis yang mendasari variabel penelitian serta tinjauan terhadap studi terdahulu. Selain itu, bagian ini menguraikan kerangka pemikiran logis antarvariabel beserta perumusan hipotesis yang dibangun atas dasar teori dan data empiris.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III mendeskripsikan rancangan pendekatan dan metodologi riset, mencakup penentuan populasi, sampel, serta spesifikasi sumber data. Bagian ini juga memaparkan operasionalisasi variabel, *timeline*, dan lokasi pengamatan, hingga prosedur pengumpulan dan teknik analisis data yang diimplementasikan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV merangkum profil objek dan statistik deskriptif data penelitian. Di bab ini pula, hasil uji statistik dibahas secara mendalam melalui sintesis bersama landasan teori dan riset empiris terdahulu.

5. Bab V Penutup

Bab V merangkum konklusi akhir riset beserta keterbatasan operasional yang dihadapi. Bagian penutup ini diakhiri dengan rekomendasi aplikatif bagi pihak terkait dan arah studi masa depan.